

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam mengembangkan potensi-potensi ataupun minat bakat peserta didik pendidikan mempunyai peranan yang penting. Sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Hal tersebut menjadi peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam menerapkan pendidikan ada enam cara antara lain yaitu pengajaran, pemberian contoh, pembiasaan, tingkah laku dan disiplin diri, pengalaman lahir dan batin, serta perintah, paksaan dan hukuman.

Anak Usia Dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) merupakan anak yang berada dalam usia nol sampai dengan delapan tahun. Proses perkembangan serta pertumbuhan berbagai macam aspek terjadi saat usia tersebut. Anak Usia Dini (AUD) mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat. Proses perkembangan dan pertumbuhan ini dimulai sejak dalam kandungan atau disebut juga pranatal. Oleh karena itu, anak dikatakan sebagai usia emas atau *the golden age*. Keunikan dan potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, misalnya anak berbakat dalam bidang kesenian, ada pula anak yang berbakat dalam bidang akademik. Oleh karena itu agar keunikan tersebut terakomodasi dengan baik pendidik melakukan pendekatan individu atau kelompok.

Jenjang pendidikan anak usia dini itu penting dan harus dilalui oleh seorang anak pada masa kanak-kanaknya. Menurut Hurlock masa kanak-kanak berlangsung menjadi dua periode yaitu periode akhir dan periode awal. Periode awal masa kanak-kanak berlangsung pada usia 2-6 tahun sedangkan periode akhir

masa kanak-kanak berlangsung pada usia 6-12 tahun. Undang-undang Pasal 28 Sidiknas No.20/2003 “PAUD merupakan jenjang yang diberikan sebelum anak masuk jenjang pendidikan dasar.” Dalam membentuk peserta didik yang berkualitas yaitu peserta didik tumbuh dan kembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya dengan berpedoman Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan jenjang sekolah dasar.

Dalam isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 18 tahun 2008 pasal 6 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjelaskan “Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan /atau Pemerintah Desa menupayakan ketersediaan layanan PAUD paling sedikit 1 (satu) desa/kelurahan terdapat 1 (satu) PAUD.” Ada beberapa jalur pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan formal anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Rodatul Atfal (RA). Sedangkan jalur pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang terdiri atas Bina Keluarga Balita (BKB) serta Taman Bina Anak Muslim (TBAM). Sedangkan jalur pendidikan informal yaitu suatu pendidikan yang terdapat di lingkungan keluarga yang tidak berlembaga.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak usia empat sampai dengan enam tahun. Dalam hal tersebut Taman Kanak-kanak memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar. Perkembangan anak selain ditinjau dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga merupakan hal yang penting. Kurikulum yang diberikan pendidik di Taman Kanak-kanak haruslah memberi rangsangan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum untuk PAUD, karena hal tersebut pendidik dapat menentukan model pengembangan kurikulum yang sesuai dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatian khusus dengan melakukan promosi kesehatan di sekolah (*health-promotion schools*). Program

tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan, sehingga sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat untuk pembelajaran (WHO, 1998). Melalui program tersebut, WHO memiliki keinginan untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan kontribusi dalam terbentuknya generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya yang berpendidikan dan sehat. Program *health-promotion schools* yang dilaksanakan oleh WHO (1998) tersebut menjadi latar belakang Konu dan Rimpela (2002) dalam mengembangkan konsep model teoritis *school well-being* dengan konsep kesejahteraan secara psikologis.

*School well-being* yang dikembangkan Konu dan Rimpela (2002) berdasarkan sudut pandang peserta didik, dengan memperhatikan empat dimensi yaitu dimensi *having* (kondisi sekolah), dimensi *loving* (hubungan sosial), dimensi *being* (pemenuhan diri), dan dimensi *health* (kesehatan). Dimensi *having* merupakan dimensi yang berkenaan dalam kondisi material dan kebutuhan dalam perspektif yang luas. Kondisi sekolah sendiri mencakup lingkungan fisik yang ada di sekolah maupun di area sekitar sekolah. Dalam kondisi sekolah tersebut Konu dan Rimpela (2002) membagi menjadi beberapa indikator yang meliputi kenyamanan, kebisingan, kesejukan, pencahayaan, ventilasi udara dan suhu di dalam kelas. Indikator lainnya berupa kurikulum, hukuman dan fasilitas pelayanan seperti tersedianya kantin, toilet yang bersih, tempat ibadah, perpustakaan, UKS dan tempat konseling.

Dimensi *loving* (hubungan sosial) dalam membentuk identitas diri peserta didik memiliki kebutuhan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Konu dan Rimpela (2002) hubungan sosial meliputi dinamisasi kelompok, bulliying, kerjasama antara sekolah dengan rumah, iklim sekolah, pengambilan keputusan di sekolah, dan suasana organisasi. Dimensi *being* (pemenuhan diri), Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan definisi *being* memiliki Allardt bagi sebagian orang sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat dan dianggap berharga dan dihormati. Pemenuhan diri memiliki indikator mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan talenta siswa sesuai bakat dan

minat. Dalam hal tersebut peserta didik diharapkan dapat memperbarui *skill* dan pengetahuan.

Dimensi *health* (status kesehatan), Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan status kesehatan dalam *school well-being* memiliki indikator yaitu flu, sakit kepala, sakit dibahu dan lainnya termasuk sakit mental. Dalam terciptanya perkembangan peserta didik yang optimal perlu adanya kolaborasi antara seluruh pengelola sekolah. Sekolah juga harus mendukung dan menefektifkan program-program layanan kesehatan yang berfokus meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. *School well-being* sangat bermanfaat untuk menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan terciptanya tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain hal tersebut dengan adanya *school well-being* dapat menciptakan peserta didik yang bahagia, sejahtera dan sehat dalam belajar, dengan adanya *school well-being* juga dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesejahteraan sekolah di Indonesia faktanya belum banyak yang diteliti, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam lingkungan sekolah masih ada yang belum memahami faktor lingkungan yang membuat peserta didik bahagia, sejahtera dan sehat. Sekolah yang belum memperhatikan *school well-being* dapat menimbulkan efek negatif, salah satunya menghambat perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan sedikit terhambat apabila kurang merasa bahagia, sejahtera dan sehat dalam belajar. Desa Sidodadi terdapat lembaga pendidikan formal Taman Kanak-kanak sejumlah tiga, yakni Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 1, Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 2 dan Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 3.

Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 2 adalah pendidikan formal yang berada di dusun Kembangan, desa Sidodadi, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen. Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 2 didirikan sejak tahun 80-an. Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 2 ini merupakan sekolah PAUD yang dalam segi administrasi digratiskan. Hal tersebut dijalankan sejak tahun 2019 hingga sekarang. Berbeda dengan Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 1 dan Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 3 yang dalam segi administrasi peserta didik

tidak digratiskan. *School well-being* dapat optimal jika ada dukungan eksternal seperti suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan pengembangan diri dan layanan kesehatan bagi anak. Dalam pengoptimalan dukungan eksternal demi mewujudkan kesejahteraan membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti bagaimana optimalisasi *school well-being* pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Pertiwi Sidodadi 2.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *having*?
- 2) Bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *loving*?
- 3) Bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *being*?
- 4) Bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *health*?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *having*.
- 2) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *loving*.
- 3) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *being*.
- 4) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mewujudkan *school well-being* pada dimensi *health*.

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan dan ilmu psikologi terutama mengenai *school well-being* pada anak usia dini.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *school well-being* pada anak usia dini.

###### b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang optimalisasi sekolah dalam *school well-being* terhadap anak usia dini.

###### c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang optimalisasi sekolah dalam *school well-being* terhadap anak usia dini.